

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, persaingan antar perusahaan kini meluas ke tingkat internasional, memaksa perusahaan untuk beradaptasi dengan cepat agar tetap relevan. Terutama bagi perusahaan di sektor industri dan manufaktur, efisiensi dan inovasi menjadi kunci untuk bertahan dalam persaingan yang semakin ketat (Putri, 2021). Untuk tetap bersaing di pasar global, perusahaan harus terus meningkatkan produktivitas, menekan biaya, dan menjaga kualitas produk atau jasa. Inovasi dan adaptasi terhadap teknologi serta kebutuhan pasar menjadi kunci agar perusahaan bisa bertahan dan berkembang. Suryadi (2019) menekankan bahwa perusahaan yang mampu berinovasi dan mengelola keuangan dengan baik memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam persaingan global.

Pengelolaan keuangan yang efektif sangat penting bagi perusahaan karena mencerminkan stabilitas dan kekuatan bisnisnya. Keuangan yang sehat memungkinkan perusahaan untuk berkembang, berinovasi, dan meningkatkan daya saing. Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang buruk dapat menyebabkan kegagalan, terutama di tengah persaingan yang ketat (Darmayanti, 2018). Oleh karena itu, pengelolaan keuangan menjadi kunci dalam strategi perusahaan.

Kondisi keuangan yang sehat memengaruhi pandangan investor dan kreditor, yang berdampak pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan. Investor lebih tertarik pada perusahaan dengan catatan keuangan < karena dianggap memiliki potensi keuntungan. Menurut Arifin (2019), perusahaan yang mampu menunjukkan kesehatan keuangannya lebih mudah



mendapatkan kepercayaan pemangku kepentingan, menjadikan laporan keuangan sebagai alat komunikasi penting antara perusahaan dan pemegang saham.

Laporan keuangan adalah dokumen penting yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2020), laporan ini mencerminkan posisi, kinerja, dan perubahan kondisi keuangan dalam periode tertentu untuk pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan membantu menilai laba, likuiditas, dan arus kas perusahaan, serta mendukung manajemen dalam merumuskan strategi dan menjaga transparansi (Lestari, 2017). Tanpa laporan yang akurat, perusahaan akan kesulitan menunjukkan kinerjanya.

Analisis laporan keuangan penting untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, mengidentifikasi area perbaikan, dan mengevaluasi efektivitas operasional (Dewi, 2021). Selain itu, analisis ini membantu pengelolaan modal kerja, investasi, pengendalian biaya, dan perencanaan ekspansi yang terkelola dengan baik (Lestari, 2017). Dengan demikian, analisis laporan keuangan tidak hanya menilai kondisi keuangan, tetapi juga mendasari pengambilan keputusan strategis.

Analisis laporan keuangan adalah evaluasi informasi finansial untuk memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui langkah-langkah seperti analisis tren, perbandingan antar perusahaan, dan penggunaan rasio keuangan (Pratama, 2022). Tujuannya untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan dan menilai s kebijakan yang diterapkan. Beberapa metode analisis yang digunakan



antara lain rasio, vertikal, horizontal, dan tren, yang memberikan wawasan terkait likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasional (Hasan, 2020).

Laporan keuangan sangat penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena menggambarkan kondisi finansial perusahaan. Berdasarkan laporan tersebut, manajemen dan investor dapat menilai sejauh mana perusahaan mencapai tujuan keuangannya, termasuk kemampuan menghasilkan laba dan efisiensi operasional (Harahap, 2019).

Laporan keuangan, yang mencakup indikator seperti pendapatan, laba bersih, arus kas, dan rasio aset terhadap liabilitas, penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Suryono (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang baik mencerminkan pengelolaan sumber daya yang efektif, sementara kinerja yang buruk menunjukkan masalah dalam pengelolaan atau pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja, tetapi juga sebagai alat bantu dalam merencanakan strategi perusahaan.

Kinerja keuangan menunjukkan sejauh mana perusahaan mencapai tujuan keuangan, dengan fokus pada efisiensi penggunaan sumber daya dan penciptaan nilai bagi pemangku kepentingan, terutama pemegang saham. Pengukuran ini juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menjaga likuiditas, solvabilitas, dan stabilitas keuangan (Raharjo, 2018).

Metode pengukuran kinerja keuangan yang umum digunakan meliputi analisis rasio keuangan, analisis tren, dan perbandingan antar perusahaan.

Analisis rasio, seperti rasio likuiditas dan profitabilitas, membantu menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menghasilkan laba. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, manajemen dapat



menentukan apakah perlu ada penyesuaian dalam strategi operasional dan keuangan untuk mencapai tujuan jangka panjang (Wardani, 2021).

Kinerja keuangan setiap perusahaan bisa sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ukuran operasi, struktur modal, industri, dan strategi bisnis yang diterapkan. Misalnya, perusahaan di sektor manufaktur memiliki pola kinerja yang berbeda dalam hal profitabilitas dan likuiditas dibandingkan dengan perusahaan di sektor jasa atau keuangan (Nugroho, 2019). Faktor eksternal seperti kondisi pasar, inflasi, suku bunga, dan stabilitas ekonomi juga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyesuaikan strategi keuangannya dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang ada. Perbedaan kinerja antar perusahaan menunjukkan pentingnya analisis mendalam untuk memahami posisi keuangan dan merumuskan kebijakan yang sesuai dengan tujuan masing-masing perusahaan (Putra, 2020).

Analisis rasio keuangan adalah metode utama untuk menilai kinerja perusahaan, mencakup rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan solvabilitas menilai kemampuan melunasi kewajiban jangka panjang (Pratama, 2022). Rasio aktivitas menggambarkan penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan, dan rasio profitabilitas mengukur kemampuan menghasilkan laba. Analisis rasio sangat penting untuk memberikan gambaran mendalam tentang kondisi keuangan perusahaan, membantu manajemen merencanakan strategi yang efektif dan membandingkan posisi keuangan dengan industri (Hasan, 2020).



Analisis rasio keuangan adalah metode yang menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan risiko finansial perusahaan. Rasio-rasio ini memberikan gambaran jelas tentang posisi keuangan perusahaan, yang membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang tepat. Wardani (2021) menyatakan bahwa rasio keuangan sangat penting untuk menilai efektivitas kebijakan dan operasional keuangan yang diterapkan perusahaan.

Kombinasi rasio keuangan dengan data historis membantu perusahaan mengidentifikasi tren dan memprediksi kinerja masa depan. Analisis ini memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan perbaikan, seperti meningkatkan kas atau mengurangi utang jangka pendek jika terjadi penurunan rasio likuiditas, guna menjaga kestabilan keuangan (Suryadi, 2019).

Penelitian ini memilih PT Kawasan Industri Makassar (PT KIMA) sebagai objek studi, mengingat pentingnya analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. PT KIMA, yang mengelola kawasan industri di Makassar, memiliki peran vital dalam mendorong pertumbuhan industri daerah tersebut. Untuk tetap kompetitif, PT KIMA perlu terus memantau dan meningkatkan kinerja keuangannya (Sumberdata, 2022). PT KIMA berperan penting dalam mengelola kawasan industri di Makassar dan mendukung perkembangan industri. Kinerja keuangannya sangat mempengaruhi efektivitas pengelolaan kawasan tersebut. Penelitian ini memilih PT KIMA sebagai objek karena kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah serta pentingnya evaluasi kinerja keuangannya untuk menghadapi tantangan an dan kebutuhan pengembangan industri di Makassar.



Tabel 1. 1 Data Total Ekuitas, Total Asset, Dan Laba Bersih PT KIMA Tahun 2019 -2023 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Ekuitas	Total Asset	Lab Bersih
2019	478,407	309,268	38,198
2020	566,914	955,375	87,352
2021	619,197	999,999	48.121
2022	699,297	1,019,185	74,779
2023	724,081	1,065,455	26,286

Sumber : Laporan Tahun PT KIMA (2024)

Dari data yang disajikan untuk tahun 2019 hingga 2023, terlihat bahwa PT Kawasan Industri Makassar (PT KIMA) menghadapi sejumlah permasalahan dalam kinerjanya. Meskipun total ekuitas dan aset perusahaan menunjukkan peningkatan yang stabil setiap tahunnya menggambarkan adanya penguatan struktur permodalan dan investasi jangka panjang namun kinerja laba bersih justru mengalami fluktuasi tajam. Setelah mencatatkan lonjakan laba pada tahun 2020, perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada 2021 dan kembali menurun drastis pada 2023. Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan serius dalam menjaga stabilitas keuntungan dan efisiensi operasional, serta mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset dan ekuitas belum diiringi dengan kemampuan perusahaan untuk mengelola operasional secara optimal dan mempertahankan profitabilitas secara konsisten.

Penelitian ini, yang berfokus pada PT Kawasan Industri Makassar (PT KIMA), akan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, termasuk rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas akan digunakan untuk menilai kemampuan PT KIMA memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan rasio solvabilitas akan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka



panjang. Dengan demikian, kedua rasio ini akan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kestabilan keuangan perusahaan (Dewi, 2021). Selain itu, rasio aktivitas akan digunakan untuk menilai seberapa efisien PT KIMA dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan rasio profitabilitas akan menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil menghasilkan laba dari operasi yang dijalankannya.

Menurut Hasan (2020), analisis rasio keuangan membantu perusahaan dalam mengevaluasi kinerjanya dengan lebih mendalam dan memberikan wawasan tentang area yang perlu diperbaiki. Dengan menggunakan rasio-rasio tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi keuangan PT KIMA selama periode 2019 hingga 2023, serta bagaimana perusahaan dapat meningkatkan efisiensinya di masa depan.

Analisis kinerja keuangan penting untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, dengan menggunakan metode seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. PT KIMA, sebagai perusahaan strategis di sektor industri Makassar, membutuhkan evaluasi ini untuk memastikan kelangsungan operasional dan daya saing. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan tentang kinerja keuangan PT KIMA, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, dan membantu manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya dalam analisis kinerja keuangan perusahaan di sektor industri. Dalam konteks ini, penelitian tentang PT KIMA diharapkan dapat memberikan hasil analisis kinerja keuangan yang lebih terperinci, yang

menunjukkan karakteristik dan tantangan spesifik yang dihadapi perusahaan di sektor kawasan industri.



Penelitian ini dianggap penting untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang kondisi keuangan PT KIMA selama periode 2019 hingga 2023, serta untuk membantu perusahaan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif. Dengan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan PT Kawasan Industri Makassar (PT KIMA) menggunakan metode analisis rasio keuangan. Analisis ini akan mencakup rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas sebagai pendekatan utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah "Bagaimana perkembangan kinerja keuangan PT Kawasan Industri Makassar pada tahun 2019 – 2023 ?".

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya, maka diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu "Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan PT Kawasan Industri Makassar pada tahun 2019 – 2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang keuangan perusahaan, khususnya terkait dengan analisis kinerja keuangan. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya referensi teori mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, serta memperkuat atau memperbarui teori yang ada terkait analisis keuangan di sektor kawasan industri.



1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada manajemen PT Kawasan Industri Makassar mengenai pentingnya analisis kinerja keuangan dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan menjaga keberlanjutan bisnis di masa mendatang.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pemangku kepentingan, termasuk regulator, dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan di sektor kawasan industri. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terkait pengawasan keuangan dan perlindungan perusahaan dari potensi risiko keuangan, guna menjaga keberlanjutan bisnis dan stabilitas ekonomi di sektor industri terkait.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Pendahuluan ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum mengenai isu yang diteliti dan mengapa penelitian ini penting dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Isian meliputi teori-teori yang mendukung penelitian, hasil penelitian

terdahulu, serta konsep - konsep utama. Tinjauan ini memberikan dasar teoretis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menyajikan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel - variabel penelitian. Selain itu, pengembangan hipotesis dijelaskan berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu untuk memberikan landasan bagi pengujian empiris yang akan dilakukan.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Penjelasan ini mencakup teknik uji statistik yang akan diterapkan untuk menguji hipotesis yang telah dikembangkan.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data. Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan dan dibahas dengan mengacu pada teori dan penelitian terdahulu. Pembahasan akan menyoroti temuan penting serta implikasinya terhadap penelitian yang lebih luas.

BAB VI PENUTUP

Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan baik untuk praktik maupun penelitian selanjutnya. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil penelitian, dan saran difokuskan pada upaya perbaikan atau penelitian lanjutan terkait tema yang diangkat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2016), kinerja keuangan adalah suatu upaya sistematis untuk menilai sejauh mana perusahaan berhasil dalam menjalankan efisiensi dan efektivitas dalam menghasilkan laba serta mengelola posisi kas. Melalui pengukuran kinerja keuangan, perusahaan dapat menilai potensi pertumbuhan dan perkembangan finansialnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Perusahaan dianggap sukses jika telah mencapai target kinerja yang telah ditetapkan.

Menurut Fahmi (2017), kinerja perusahaan merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam pengelolaan keuangan dengan benar dan sesuai. Hal ini termasuk dalam penyusunan laporan yang memenuhi standar dan ketentuan yang berlaku, seperti SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau *GAAP (General Accepted Accounting Principles)*, dan peraturan lainnya.

Kinerja keuangan adalah alat yang digunakan untuk menilai dan mengukur kondisi finansial perusahaan, berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Pang et al., 2020). Hutabarat (2020) menambahkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mencerminkan pencapaian yang diperoleh dalam periode tertentu, yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan

dan. Kinerja keuangan juga merupakan hasil dari pengelolaan manajerial yang mencerminkan nilai-nilai keuangan yang diperkirakan dapat memberikan



manfaat. Oleh karena itu, penilaian terhadap indikator keuangan sangat penting untuk membantu pemangku kepentingan memahami posisi perusahaan dan tingkat keberhasilannya.

2.1.1.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2015), pengukuran kinerja keuangan perusahaan memiliki beberapa tujuan, antara lain :

1. Menilai tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial saat jatuh tempo.
2. Menilai tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan harus dilikuidasi.
3. Menilai tingkat profitabilitas, yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Menilai stabilitas usaha, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasional dengan stabil, termasuk kemampuannya dalam membayar bunga atas utang tepat waktu.

Menurut Hutabarat (2020), terdapat beberapa tujuan utama dalam penilaian kinerja keuangan, yaitu :

1. Menilai tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Menilai tingkat likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera diselesaikan.



3. Menilai tingkat solvabilitas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek, terutama jika perusahaan dilikuidasi.
4. Menilai tingkat stabilitas usaha, yang mencakup kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok utang tepat waktu, serta kemampuan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham.

2.1.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2018), terdapat beberapa langkah dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu :

1. Meninjau data laporan. Langkah pertama adalah mempelajari laporan keuangan secara menyeluruh untuk memastikan bahwa data yang disajikan sudah jelas dan mencakup informasi yang relevan, serta mengikuti prosedur akuntansi dan metode penilaian yang tepat. Hal ini penting agar analisis memperoleh laporan yang dapat dibandingkan dengan data lainnya.
2. Melakukan perhitungan. Pada tahap ini, berbagai metode dan teknik analisis digunakan untuk menghitung, seperti metode perbandingan, analisis rasio keuangan, dan lainnya. Pemilihan metode yang digunakan bergantung pada tujuan analisis yang ingin dicapai.
3. Membandingkan atau mengukur. Setelah perhitungan selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah membandingkan hasilnya untuk mengetahui kondisi perusahaan, apakah dalam keadaan sangat baik, baik, sedang, atau kurang baik.
4. Menginterpretasi hasil. Tahap ini merupakan inti dari analisis, di mana hasil perbandingan atau pengukuran dikaitkan dengan teori yang ada. Dari sini,



bisa dilihat keberhasilan perusahaan atau masalah yang perlu diatasi dalam pengelolaan keuangan.

5. Memberikan solusi. Langkah terakhir adalah memberikan solusi berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Setelah memahami masalah keuangan yang dihadapi, perusahaan dapat menentukan langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Kinerja keuangan dapat dievaluasi menggunakan berbagai metode yang berbeda. Berdasarkan pendekatan yang digunakan, analisis keuangan dapat dibagi menjadi delapan jenis, sebagaimana dijelaskan oleh Jumingan (2018), yaitu :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih, untuk melihat perubahan dalam angka (absolut) maupun persentase (relatif).
2. Analisis Tren (Tendensi Posisi), digunakan untuk mengetahui arah pergerakan kondisi keuangan, apakah menunjukkan kecenderungan naik atau turun. Perbedaan antara teknik ini dan analisis perbandingan adalah pada penggunaan periode pembandingan.
3. Analisis Persentase per Komponen, bertujuan untuk menghitung persentase masing-masing jenis investasi dalam aktiva terhadap total aktiva perusahaan.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dana dan penggunaan modal kerja dengan membandingkan data dari dua periode waktu yang berbeda.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, dilakukan untuk menilai kondisi kas perusahaan dan memahami penyebab perubahan kas pada periode tertentu.



6. Analisis Rasio Keuangan, adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan laba rugi, baik secara individual maupun keseluruhan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, bertujuan untuk mengetahui posisi laba dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan laba. Teknik ini digunakan untuk membandingkan laba yang dibudgetkan dengan laba yang benar-benar tercapai.
8. Analisis Break Even, digunakan untuk menentukan tingkat penjualan yang diperlukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian, di mana pada titik tersebut perusahaan belum memperoleh keuntungan.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016), laporan keuangan adalah hasil dari serangkaian proses pencatatan dan pengumpulan informasi terkait transaksi bisnis. Sementara itu, menurut Sugiono dan Untung (2016), laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menggambarkan kondisi keuangan serta hasil operasional perusahaan.

Menurut Hayat et al. (2018), laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, di mana setiap transaksi yang terjadi dicatat, dikelompokkan, dirangkum, dan akhirnya disusun menjadi laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2019), laporan keuangan adalah dokumen yang menggambarkan posisi dan keadaan keuangan perusahaan pada waktu tertentu atau dalam periode tertentu. Berdasarkan berbagai pengertian laporan keuangan

dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah pencatatan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.



Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang mencatat, mengelompokkan, dan merangkum informasi terkait transaksi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan ini menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu atau dalam periode tertentu, serta mencerminkan hasil operasional perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan.

2.1.2.2 Kegunaan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), analisis laporan keuangan memiliki beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya :

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, termasuk aset, kewajiban, modal, dan hasil usaha yang dicapai dalam beberapa periode,
2. Untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan yang dimiliki perusahaan
3. Untuk mengenali kekuatan yang ada dalam perusahaan,
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu diambil perusahaan terkait posisi keuangannya saat ini,
5. Untuk menilai kinerja manajemen dalam merencanakan langkah ke depan,
6. Untuk membandingkan hasil yang dicapai perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

2.1.2.3 Jenis – Jenis Laporan Keuangan



Menurut Kasmir (2019), secara umum terdapat lima jenis laporan keuangan yang dapat disusun, yaitu :

1. Laporan posisi keuangan Laporan ini menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu, yang mencakup jumlah dan jenis aset (harta) serta kewajiban dan ekuitas perusahaan.
2. Laporan laba – rugi. Laporan ini menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu, termasuk jumlah pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tersebut.
3. Laporan perubahan modal. Laporan ini menyajikan informasi mengenai jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan saat ini, serta perubahan yang terjadi pada modal tersebut beserta penyebabnya.
4. Laporan arus kas Laporan ini menunjukkan aliran kas masuk dan keluar perusahaan. Arus kas masuk mencakup pendapatan atau pinjaman yang diterima, sementara arus kas keluar menggambarkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan, disusun untuk periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan Laporan ini berfungsi memberikan penjelasan tambahan terhadap laporan keuangan yang disajikan, agar pengguna laporan dapat lebih memahami informasi yang diberikan.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah informasi yang diperoleh dari penggabungan antara laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi untuk periode tertentu. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa periode laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Proses analisis rasio keuangan ini melibatkan perbandingan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka

angka lainnya (Kasmir, 2019).



Secara umum, terdapat lima jenis rasio keuangan yang umum digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian atau rasio ukuran pasar.

2.1.3.1 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau hutang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio ini mengindikasikan apakah perusahaan dapat membayar hutang yang sudah jatuh tempo atau kewajiban lainnya.

Rasio likuiditas, yang juga dikenal sebagai rasio modal kerja, digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan memiliki likuiditas. Ada dua kemungkinan hasil dari pengukuran rasio ini: perusahaan dikatakan likuid jika dapat memenuhi kewajiban finansialnya, sementara perusahaan dikatakan ilikuid jika tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut (Kasmir, 2019).

Menurut Kasmir (2019), ada beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu :

1. Rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran umum tentang likuiditas perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan memiliki cukup aset lancar < memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan rasio lebih dari 1 ygap cukup aman.



2. Rasio sangat lancar (*quick ratio / acid test ratio*). Rasio ini mirip dengan rasio lancar, tetapi lebih ketat karena hanya memperhitungkan aset yang sangat likuid (misalnya kas dan piutang), sementara persediaan tidak dihitung. Hal ini memberi gambaran yang lebih realistis tentang kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang lebih likuid, dan rasio lebih dari 1 menunjukkan posisi keuangan yang baik.

3. Rasio kas (*cash ratio*). Rasio kas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan menggunakan kas dan setara kas. Ini adalah rasio likuiditas yang paling konservatif.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kas dan setara kas dapat menutupi kewajiban jangka pendek, dan rasio yang lebih tinggi mengindikasikan likuiditas yang sangat baik.

4. Rasio perputaran kas (*cash turnover*). Rasio perputaran kas mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan kas untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Kas dan Setara Kas}}$$



Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan pendapatan dengan menggunakan kas, dengan rasio yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih baik.

5. *Inventory to net working capital*. Rasio ini mengukur proporsi persediaan dalam modal kerja bersih perusahaan. Rasio ini memberikan wawasan tentang sejauh mana persediaan berkontribusi terhadap modal kerja perusahaan.

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Rasio ini menunjukkan proporsi persediaan dalam modal kerja bersih perusahaan, dengan rasio yang tinggi mengindikasikan ketergantungan besar pada persediaan untuk mendanai operasi.

2.1.3.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019), rasio solvabilitas adalah alat yang digunakan untuk menilai sejauh mana utang perusahaan dapat membiayai aset yang dimiliki. Secara umum, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang, terutama jika perusahaan tersebut harus dibubarkan atau dilikuidasi.

Menurut Kasmir (2019), terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang umum digunakan, antara lain :

1. Rasio utang terhadap aset (*debt ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar bagian dari total aset perusahaan yang dibiayai dengan

3.



$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai dengan utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

2. Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas pemiliknya.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada utang untuk membiayai operasionalnya, yang dapat meningkatkan risiko finansial.

3. Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long-term debt to equity ratio*). Rasio ini mengukur proporsi utang jangka panjang terhadap ekuitas pemegang saham perusahaan.

$$\text{Long-Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak utang jangka panjang yang mungkin berisiko jika tidak dikelola dengan baik.

4. Rasio kemampuan aset berwujud dalam menutupi utang (*tangible assets debt coverage*). Rasio ini mengukur kemampuan aset berwujud perusahaan untuk menutupi utang yang dimilikinya.

$$\text{Tangible Assets Debt Coverage} = \frac{\text{Aset Berwujud}}{\text{Total Utang}}$$



Semakin tinggi rasio ini, semakin baik posisi perusahaan untuk menggunakan aset berwujud dalam membayar utang jika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan.

5. Rasio kewajiban lancar terhadap kekayaan bersih (*current liabilities to net worth*). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara kewajiban lancar dengan kekayaan bersih perusahaan.

$$\text{Current Liabilities to Net Worth} = \frac{\text{Kewajiban Lancar}}{\text{Kekayaan Bersih}}$$

Semakin rendah rasio ini, semakin baik, karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat lebih mudah memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kekayaan bersih yang dimiliki.

6. Rasio kemampuan perusahaan dalam membayar bunga utang (*times interest earned*). Rasio ini mengukur seberapa banyak laba perusahaan dapat menutupi beban bunga utang yang harus dibayar.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar bunga utangnya, yang menunjukkan stabilitas finansial yang lebih baik

7. Rasio cakupan biaya tetap (*fixed charge coverage*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban tetap (seperti bunga dan pembayaran sewa) dengan laba yang diperoleh.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}}$$



Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup pendapatan untuk menutupi kewajiban tetapnya, yang mengindikasikan posisi keuangan yang lebih aman.

2.1.3.3 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio ini juga berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasional sehari-hari. Kasmir (2019) menyebutkan beberapa jenis rasio aktivitas, antara lain :

1. Perputaran piutang (*receivable turnover*). Rasio perputaran piutang mengukur seberapa cepat perusahaan dapat mengumpulkan piutang dari pelanggan. Rasio ini menunjukkan berapa kali piutang usaha perusahaan dapat diputar (dibayar oleh pelanggan) dalam periode tertentu.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang Usaha}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa sering perusahaan mengumpulkan piutangnya selama periode tertentu; semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam mengelola piutang.

2. Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*). Rasio ini menunjukkan berapa hari rata-rata yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutang dari pelanggan. Ini adalah ukuran dari efisiensi perusahaan dalam mengelola waktu yang diperlukan untuk menerima pembayaran dari penjualan kredit.

$$\text{Days of Receivable} = \frac{365}{\text{Receivable Turnover}}$$



Rasio ini mengukur rata-rata hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutangnya; semakin rendah angka ini, semakin cepat perusahaan mengumpulkan piutang.

3. Perputaran sediaan (*inventory turnover*). Rasio perputaran persediaan mengukur seberapa cepat perusahaan menjual dan mengganti persediaannya dalam periode tertentu. Ini menunjukkan efisiensi dalam mengelola persediaan barang dagang atau bahan baku, dengan tujuan menghindari penumpukan persediaan yang tidak terpakai.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Rasio ini mengukur seberapa cepat perusahaan menjual dan mengganti persediaannya dalam suatu periode; semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaan.

4. Hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*). Rasio ini mengukur jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menjual seluruh persediaannya. Hal ini memberikan gambaran mengenai efisiensi dalam mengelola persediaan.

$$\text{Days of Inventory} = \frac{365}{\text{Inventory Turnover}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa lama perusahaan memegang persediaan sebelum menjualnya; semakin rendah nilai ini, semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaan.

5. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Rasio perputaran modal



mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk menghasilkan pendapatan. Modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari modal kerja yang dimilikinya; semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya.

6. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*). Rasio perputaran aktiva tetap mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya (seperti mesin, peralatan, atau gedung) untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan memanfaatkan investasi dalam aktiva tetap untuk mendukung operasionalnya.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Tetap}}$$

Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aktiva tetap untuk menghasilkan pendapatan; semakin tinggi rasio ini, semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetapnya.

7. Perputaran aktiva (*assets turnover*). Rasio perputaran aktiva mengukur efisiensi keseluruhan perusahaan dalam menggunakan semua asetnya (baik aktiva tetap maupun aktiva lancar) untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola total aset yang dimilikinya untuk memperoleh hasil yang maksimal.

$$\text{Assets Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan; semakin tinggi, semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya.



2.1.3.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari operasi bisnisnya. Rasio ini juga menggambarkan seberapa efektif dan efisien manajemen dalam menghasilkan keuntungan, baik dari penjualan maupun hasil investasi. Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode atau lebih, antara lain :

1. Profit margin (*profit margin on sales*). Rasio ini mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap pendapatan yang diperoleh perusahaan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi profit margin, semakin efisien perusahaan dalam mengubah pendapatannya menjadi laba.

2. *Return on investment (ROI)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari total investasi yang dilakukan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

ROI yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah investasi yang dikeluarkan.

3. *Return on equity (ROE)*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal pemegang saham.



$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

Semakin tinggi ROE, semakin baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dengan modal yang mereka investasikan.

4. Laba per lembar saham. Rasio ini mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

EPS yang lebih tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih banyak per lembar saham, yang bisa meningkatkan daya tarik investor.

2.1.3.5 Rasio Nilai Pasar

Menurut Kasmir (2019), rasio nilai pasar menggambarkan kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar perusahaan yang melebihi biaya investasinya. Sementara itu, menurut Hery (2016), ada beberapa jenis rasio nilai pasar yang digunakan, antara lain :

1. Laba per lembar saham biasa (*Earnings Per Share*). *EPS* adalah ukuran laba yang diperoleh perusahaan yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar. *EPS* memberikan gambaran tentang berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Semakin tinggi *EPS*, semakin baik kinerja laba perusahaan per lembar saham yang dimiliki.

2. Rasio harga terhadap laba (*Price earnings ratio*). *PER* mengukur berapa kali investor yang bersedia membayar untuk setiap unit laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan hubungan antara harga saham perusahaan dan laba bersih per saham.



$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{EPS}$$

PER yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba yang baik, sementara *PER* yang rendah dapat menunjukkan bahwa saham tersebut undervalued atau perusahaan tidak tumbuh dengan baik.

3. Imbal hasil dividen (*dividen yield*). *Dividend yield* menunjukkan persentase imbal hasil dari dividen yang dibayarkan oleh perusahaan berdasarkan harga sahamnya. Rasio ini menggambarkan return yang diterima oleh investor dari dividen relatif terhadap harga saham.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen Per Saham}}{\text{Harga Saham}} \times 100\%$$

Dividend yield yang tinggi dapat menarik investor yang mencari pendapatan pasif dari dividen, namun bisa juga menunjukkan bahwa harga saham perusahaan sedang rendah.

4. Rasio pembayaran dividen (*Dividend payout ratio*). Rasio ini mengukur proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Rasio ini memberi gambaran tentang kebijakan pembagian dividen perusahaan.

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen yang Dibagikan}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan membayar sebagian besar laba sebagai dividen, sementara rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih untuk menginvestasikan kembali laba untuk imbuhan.



5. Rasio harga terhadap nilai buku (*Price to book value ratio*). *PBV* mengukur nilai pasar perusahaan relatif terhadap nilai bukunya, yang menggambarkan nilai yang ada dalam neraca perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai apakah saham perusahaan terharga lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan nilai bukunya.

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

PBV yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan dihargai lebih tinggi dari nilai bukunya, sementara *PBV* yang lebih kecil dari 1 bisa menunjukkan bahwa saham tersebut *undervalued*.

2.2 Tinjauan Empirik

Tinjauan empirik adalah analisis yang dilakukan terhadap penelitian - penelitian sebelumnya yang berfungsi sebagai referensi atau dasar bagi penelitian yang sedang dilakukan (Creswell dan David, 2018). Beberapa studi sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi untuk mendukung penelitian yang sedang berlangsung. Untuk informasi lebih lengkap mengenai hasil - hasil dari penelitian tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT pfa Comfeed Jonesia Tbk periode 2021 – 2023	Analisis Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak baik. Pada kuartal pertama tahun 2023, PT. Japfa Tbk mencatatkan penjualan



No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Setianingsih et al. (2024)		sebesar Rp 11,76 triliun, yang mengalami penurunan sebesar 3,22% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, yang tercatat Rp 12,15 triliun. Berdasarkan laporan keuangan JAPFA yang diterbitkan pada Kamis (27/4), penurunan penjualan ini berdampak pada penurunan segmen peternakan komersial yang turun sebesar 3,69% menjadi Rp 4,49 triliun. Begitu juga dengan segmen pengolahan produk ternak dan produk konsumen yang mengalami penurunan sebesar 0,09% menjadi Rp 1,84 triliun.
2	Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Sariguna Primatirta Tbk Hastuti (2024)	Analisis Rasio (Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas)	Kinerja keuangan PT Sariguna Primatirta Tbk menunjukkan hasil yang kurang baik pada rasio likuiditas. Namun, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas mencerminkan kondisi yang positif. Di sisi lain, rasio profitabilitas menunjukkan ketidakstabilan, terutama



No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			pada <i>return on equity</i> dan <i>return on investment</i> . Meskipun demikian, <i>net profit margin</i> tetap menunjukkan kinerja yang baik.
3	Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Indonesia Nugroho dan Sunarya (2024)	Deskripsi Kuantitatif	Hasil penelitian ini berdasarkan : 1. Rasio Likuiditas mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan umumnya likuid dan efisien. 2. Berdasarkan rasio Aktivitas, perputaran aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan masih belum optimal, kecuali PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk., yang lebih efisien dalam mengelola <i>inventory turnover</i>. 3. Rasio Solvabilitas menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan bervariasi, ada yang berada di atas standar rata-rata



No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			industri dan ada yang di bawahnya 4. Rasio Profitabilitas perusahaan secara keseluruhan menunjukkan kondisi yang kurang baik dan tidak efisien dalam menghasilkan laba.
4	Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Subsektor Teknologi Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021 Sahrena dan Haryanti (2023)	Metode Dekskriptif Analisis Rasio (Likuditas, Leverage, Profitabilitas)	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis rasio keuangan, perusahaan dengan kinerja keuangan terbaik adalah Hansel Davest Indonesia Tbk, sementara perusahaan dengan kinerja keuangan terburuk adalah Anabatic Technologies Tbk.
5	Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Utama Karya Jakarta Herlina (2023)	Analisis Rasio Likuiditas	Berdasarkan hasil penelitian, kinerja keuangan PT Utama Karya antara tahun 2020 hingga 2022 dapat dianggap cukup baik, karena perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan aktiva lancar yang efektif oleh manajemen keuangan,



No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			yang berkontribusi pada peningkatan signifikan, serta penurunan pada utang lancar perusahaan.
6	Analisis Kinerja Keuangan PT Astra International Tbk Runtuwarow et al. (2023)	Analisis Rasio Keuangan (Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas)	Berdasarkan hasil penelitian, analisis rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi baik meskipun ada fluktuasi. Rasio likuiditas dan rasio solvabilitas menunjukkan hasil yang cenderung meningkat dan berada di atas rata-rata industri, sementara rasio rentabilitas masih belum mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi kinerja keuangan PT. Astra International Tbk tergolong baik. Perusahaan perlu menjaga agar rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas tetap berada dalam kondisi yang baik.



No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7	Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Adaro Energy Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021 Ariza et al. (2023)	Metode Deskriptif Kualitatif, Analisis Rasio Keuangan	Kinerja keuangan PT. Adaro Energy Tbk periode 2018-2021 menunjukkan hasil yang beragam. Rasio likuiditas menunjukkan kondisi yang kurang baik pada <i>current ratio</i> , tetapi <i>cash ratio</i> menunjukkan hasil yang baik. Rasio solvabilitas menunjukkan hasil yang kurang baik pada <i>debt to assets ratio</i> , namun <i>debt to equity ratio</i> menunjukkan kondisi yang positif. Rasio aktivitas baik pada <i>inventory turnover</i> , namun kurang baik pada <i>total assets turnover</i> . Rasio profitabilitas menunjukkan hasil yang kurang memuaskan pada <i>net profit margin</i> dan <i>return on equity</i> .
8	Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Kawasan Industri Makassar (Persero) Periode 2013 – 2020 Zulfikar (2022)	Pendekatan Kuantitatif Deskriptif, Analisis Rasio Keuangan, Analisis Vertikal, Horizontal, Dan Analisis Tren	Berdasarkan hasil penelitian, kinerja keuangan PT. KIMA (Persero) periode 2013-2020 dapat dikatakan cukup baik, dengan rasio profitabilitas yang optimal dan pengelolaan rasio likuiditas serta solvabilitas yang sangat baik. Namun, rasio aktivitas menunjukkan



No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			bahwa pengelolaan aset perusahaan belum sepenuhnya efektif, yang memerlukan perbaikan dalam operasional. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa PT. KIMA (Persero) lebih fokus pada pendapatan berulang dan pengembangan industri di wilayah timur Indonesia yang terus berkembang pesat.
9	Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Papua Di Masa Pandemi Covid-19 Ariadi dan Jatmika (2021)	Analisis Data Time Series, Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah	Kemandirian keuangan daerah Provinsi Papua menunjukkan tingkat kemandirian yang sedang. Indeks kemampuan belanja rutin menunjukkan bahwa proporsi PAD untuk membiayai belanja rutin masih kurang dari 20%. Meskipun pandemi, pada tahun 2020, terjadi peningkatan yang signifikan pada belanja rutin dan PAD.
10	Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk berdasarkan Analisis Rasio	Metode Kuantitatif, Analisis Rasio Keuangan (Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas)	Hasil analisis menunjukkan bahwa : 1. Rasio likuiditas PT Mustika Ratu Tbk berada dalam kondisi likuid, dengan <i>current</i>



No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Likuiditas, Solvabilitas, Dan Rentabilitas Nurati et al. (2019)		<i>ratio</i> lebih dari 200%, <i>quick ratio</i> lebih dari 150%, dan <i>cash ratio</i> kurang dari 50%. 2. Rasio solvabilitas menunjukkan kondisi solvabel dengan <i>debt to asset</i> kurang dari 35% dan <i>debt to equity</i> kurang dari 80%. 3. Rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi yang masih kurang, dengan <i>return on asset</i> kurang dari 30%, <i>return on equity</i> kurang dari 40%, dan <i>net profit margin</i> kurang dari 20%, meskipun <i>gross profit margin</i> lebih dari 30%.
11	Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT Surya Puzulindo Makassar Ali (2018)	Dokumentasi, Observasi, Analisis Deskriptif Kuantitatif (Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Rasio likuiditas pada tahun 2015 mencapai 164,89%, sementara pada tahun 2016 menurun menjadi 155,78%. <i>Quick ratio</i> pada tahun 2015 dan 2016 masing-masing tercatat sebesar 1,65%



No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			dan 2,98%. <i>Cash ratio</i> pada tahun 2015 dan 2016 adalah 0,36% dan 0,37% 2. Persediaan barang dagangan pada tahun 2015 tercatat sebesar Rp 28.080.000, dan pada tahun 2016 meningkat menjadi Rp 29.640.000, yang menunjukkan adanya peningkatan yang mendukung kelancaran operasional perusahaan.

Sumber : Dikembangkan oleh peneliti (2024)

